

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kebudayaan yang melimpah dari Sabang hingga Merauke. Keanekaragaman etnis di Indonesia menjadi sumber terbentuknya musik dan tari daerah; pakaian dan rumah adat; serta keragaman bahasa dan suku budaya. Tari daerah merupakan salah satu bentuk ungkapan perasaan manusia dan menjadi sarana hiburan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Tari tradisional khususnya menjadi unsur pendukung dalam berbagai upacara adat dan persembahan di Negara Indonesia. Perkembangan tarian tersebut di Indonesia saat ini sudah kian meredup, dan tarian yang muncul kini adalah tarian modern dari negara luar, contohnya adalah *Gangnam Style* dari Korea, *Shuffle Dance*, *Break Dance* dan *Harlem Shake*. Tarian tersebut dengan begitu mudahnya masuk dan mempengaruhi generasi muda Indonesia sedangkan kreativitas seniman daerah yang dituangkan ke dalam tarian daerah kini sangat sulit merambah dunia generasi muda Indonesia, padahal di negeri sendiri tersebar beragam tarian yang unik, dan patut dibanggakan dan dikenalkan ke seluruh dunia.

Tari tradisional adalah tari yang keberadaannya sudah cukup lama dalam kehidupan manusia khususnya di Indonesia. Tari tradisi sebagai bagian dari seni adalah wujud dari karya yang dihasilkan sejak puluhan tahun lalu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa edisi ke-4 Depdiknas (2011:1483), “tradisional berasal dari awal kata tradisi yaitu adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.”

Banyak ditemukan buku-buku suplemen pembelajaran budaya tradisional Indonesia di pasaran, namun mayoritas tidak membahas lebih rinci, contohnya adalah “Tari Daerah dari 33 Provinsi” Penerbit Tera *For Junior* Yogyakarta, kemudian “Budaya Indonesia 33 Provinsi” dari Transmedia Jakarta yang hanya mengulas tari tradisional secara garis besarnya saja.

Siswa Sekolah Dasar adalah tunas-tunas baru yang selayaknya dibimbing untuk lebih mencintai, menghargai dan melestarikan budayanya sendiri. Sehingga warisan budaya yang sangat beragam di Indonesia tidak akan hilang ditelan zaman. Cerita Bergambar mengenai tarian Indonesia adalah salah satu cara memperkenalkan kembali tarian tradisional.

Dari fakta dan hasil observasi di atas, maka penulis mengambil permasalahan tersebut sebagai ide penciptaan salah satu tarian tradisional Indonesia. Penulis berasal dari Jawa Barat dengan latar belakang budaya Sunda sebagai tanah kelahiran, maka tarian tradisional yang dijadikan objek pembuatan cerita bergambar (cergam) pengenalan tari tradisional Indonesia adalah tari jaipong. Itu semua sebagai wujud kepedulian penulis terhadap realita redupnya eksistensi kebudayaan negeri sendiri dibanding kebudayaan luar karena selain menyenangkan juga menambah ilmu mengenai tari jaipong yaitu tarian tradisional masyarakat Jawa Barat. Sebagai orang yang bergelut dalam bidang seni rupa, penulis kemudian memiliki ide untuk membuat suatu cerita bergambar yang unik, memadukan beberapa teknik yang diantaranya *pull-up* dan *flap-book* dimana cerita bergambar dengan variasi perpaduan teknik tersebut terhitung langka di pasaran, dengan perpaduan teknik yang dipakai dalam pembuatan cerita bergambar ini juga diharapkan membuat suasana belajar anak-anak menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Kurangnya minat baca pada anak-anak pada era globalisasi ini sungguh miris. Keberadaan teknologi, elektronik dan alat komunikasi sungguh sangat berpengaruh. Jika dulu beberapa anak berkumpul untuk belajar bersama di taman, kini yang dilakukan sebagian besar anak-anak ketika beristirahat adalah memainkan telepon genggam dengan segala aplikasi dan permainan yang semakin berkembang. Jangankan membaca buku pelajaran yang rumit, buku cerita bergambar ataupun komik yang dulu disenangi anak-anak kini jarang dinikmati.

Dengan mengolah unsur visual cergam dan kemudian mendeskripsikannya dari pengolahan warna, penentuan sudut pandang, komposisi, tipografi dan pengolahan beberapa teknik akan membantu penulis dalam menuangkan ide ke

dalam karya cergam demi mencapai keberhasilan cerita bergambar yang inovatif dan menyenangkan yang ditujukan bagi anak dengan kisaran umur 7 hingga 12 tahun.

Menurut Slamet Subiyantoro dalam Seminar Nasional Pendidikan Seni Rupa dan Perannya Dalam Pendidikan Karakter Melalui Penggalan Sumber Ide Nilai Kearifan Lokal, di rangkaian Pameran Seni Rupa Nasional “*Art Edu Care #3*” Surakarta tahun 2012, Kebudayaan kita terlanjur diberi merek jadul (jaman dulu) atau sudah lama, kuno dan ketinggalan, tradisional dan semacamnya. Kenyataan ini mungkin senada dengan makna peribahasa yang sudah melekat di masyarakat Indonesia. Bahwa “rumput tetangga katanya lebih hijau dari rumput sendiri”. Hal ini menegaskan apa yang datang dari seberang atau negara lain, khususnya dari barat merupakan “segala-galanya” serba “wah” dan anak remaja menyebutnya “trend”. Maka dipastikan pernyataan ini mendukung pernyataan penulis sebelumnya bahwa cerita bergambar yang beredar di pasaran mengenai budaya Indonesia dipandang sebelah mata karena dianggap kuno dan ketinggalan zaman.

Kebudayaan lokal senantiasa memiliki ciri-ciri kearifan lokal seperti : (1) menjaga keseimbangan Manusia-Alam-Tuhan. Pengertian ini menegaskan bahwa menjaga keseimbangan bukanlah identik menguasai alam tetapi menyelaraskan. Konsep ini berlawanan dengan perilaku menguasai, bernafsu mengalahkan unsur lain yang disharmoni; (2) menjaga hubungan alamiah; (3) kekuasaan harus memelihara alam dan manusia; (4) kerusakan pada alam dan manusia pertanda kerusakan kekuasaan; (5) Disimpan dalam cerita rakyat, tradisi lisan, mitos legenda, dongeng, oleh karena itu isi kebudayaan terpadu dalam kebudayaan; (6) menyimpan pengetahuan yang berguna untuk mengatasi kesulitan, ia memiliki manfaat solutif, dan sudah teruji komunitas, dan bukan perseorangan, sebab kekuasaan terbagi bukan individual, sehingga nilai bukan untuk sepihak tetapi untuk masyarakat; (8) mendistribusikan hasil secara seimbang, bukan berdasarkan menang kalah, tetapi berprinsip sama yaitu win-win solution, serta (9) mendorong ekonomi kreatif (Dian Nafi', 2008: 10)

Dari pernyataan tersebut pada poin ke (5) tersirat bahwa untuk mempertahankan kebudayaan lokal dibutuhkan pelestarian misalnya dituangkan

dalam cerita rakyat, tradisi lisan, mitos legenda, dongeng. Dalam hal ini dikerucutkan dengan menuangkan ide cerita rakyat, tradisi, mitos legenda dan dongeng ke dalam cerita bergambar maupun komik yang pada dasarnya bertujuan sama yaitu mempertahankan kebudayaan Indonesia. Salah satu tokoh cerita rakyat Jawa Barat adalah Kabayan, sosok laki-laki Sunda yang ramah, humoris, cerdik, banyak akal, dan sangat mencintai tanah kelahirannya, memiliki teman dekat bernama Nyi Iteung, anak gadis Abah dan Ambu yang tinggal di desa. Nyi Iteung memiliki sifat yang ramah, baik hati, santun, dan cantik. Keluguan hati Nyi Iteung dan karakternya yang memakai pakaian sederhana seperti kebaya dan kain batik untuk pakaian kesehariannya sangat mendukung untuk dijadikan tokoh utama dalam cerita bergambar ini.

Memperkenalkan tarian tradisional Indonesia melalui cerita bergambar merupakan suatu penyegaran atau inovasi pembelajaran, karena sebelumnya pengenalan tarian tradisional Indonesia sebagian besar hanya dipelajari di sekolah dengan media yang terbatas. Maka pada kesempatan ini, penulis membuat karya skripsi dengan mengangkat kembali warisan budaya Jawa Barat yaitu tari Jaipong. Sebuah buku cerita bergambar bertajuk “Ayo, Menari Jaipong dengan Nyi Iteung!” diharapkan dapat mengajak tunas muda Indonesia mengenal dan mempelajari kesenian budaya dengan lebih menyenangkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Membangun kemauan anak membaca dan memahami isi bacaan di setiap halamannya membutuhkan suatu hal yang menarik, pengembangannya yaitu dari penggunaan warna pada cerita bergambar yang harus sesuai bagi usia di jenjang pendidikan Sekolah Dasar, lalu penggunaan jenis huruf atau *font* yang juga sesuai. Tetapi yang terpenting adalah isi cerita yang tidak monoton sehingga anak tidak jenuh membacanya. Selain itu penggunaan teknik *flap-book* (buku lipatan) dan *pull-up* (menarik) membantu penyampaian pesan dalam cerita bergambar menjadi lebih menarik dan membuat pembaca tidak merasa jenuh.

Seperti yang diketahui sebelumnya semakin terpuruknya eksistensi tarian tradisional Indonesia dibanding tarian modern di era globalisasi ini menjadi sebuah ide bagi penulis dalam membuat karya. Maka dari itu penulis bermaksud untuk membuat karya *flap-book* dan *pull-up* Sebagai Pengenalan Tari Tradisional Indonesia “Ayo, Menari Jaipong dengan Nyi Iteung!”

Rumusan Masalah dalam skripsi penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan eksplorasi teknik *flap-book* dan *pull-up* menjadi sarana menuangkan gagasan pengenalan tari tradisional Indonesia berjudul “Ayo, Menari Jaipong dengan Nyi Iteung!”?
2. Bagaimana visualisasi estetik cerita bergambar *flap-book* dan *pull-up* sebagai pengenalan tari tradisional Indonesia berjudul “Ayo, Menari Jaipong dengan Nyi Iteung!”?

### C. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya skripsi ini bertujuan untuk mengembangkan minat anak terhadap kebudayaan Indonesia dengan menuangkannya ke dalam cerita bergambar salah satu tarian tradisional Indonesia yaitu Tari Jaipong yang merupakan tarian asli Jawa Barat secara lebih mendalam, baik dalam gerakan, sejarah, kostum dan sebagainya. Segmentasi pembaca atau sasaran penulis adalah semua umur, namun dikhususkan bagi anak usia 8 hingga 12 tahun, dengan demikian tujuan utamanya adalah mengembangkan kemauan mengenali dan memperdalam tarian tradisional bangsanya sendiri dibanding tarian dari kebudayaan luar seperti *shuffle dance*, *gangnam style*, bahkan yang terbaru bernama tarian *harlem shake*.

Adapun tujuan dari penciptaan karya tugas akhir ini, adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan proses dan eksplorasi teknik *flap-book* dan *pull-up* menjadi sarana menuangkan gagasan pengenalan tari tradisional Indonesia berjudul “Ayo, Menari Jaipong dengan Nyi Iteung!”

2. Memvisualisasikan objek cerita bergambar *flap-book* dan *pull-up* sebagai pengenalan tari tradisional Indonesia berjudul “Ayo, Menari Jaipong dengan Nyi Iteung!”

#### **D. Manfaat Penciptaan**

Bagi penulis pembuatan karya cerita bergambar tari Jaipong asli Tanah Sunda Jawa Barat Indonesia ini merupakan suatu kebanggaan dan kepuasan sendiri karena dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan dan menumbuhkan kembali rasa antusias anak terhadap tarian tradisional Indonesia khususnya Tari Jaipong. Dengan begitu penulis dapat ikut serta memberikan inovasi baru bagi tunas-tunas bangsa yang sudah banyak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Selain itu, berikut penulis paparkan beberapa manfaat yang dapat digali dari pembuatan karya cerita bergambar tarian tradisional Indonesia, di antaranya:

1. Bagi penulis, selain mengembangkan kreativitas juga dapat turut membantu mempertahankan budaya bangsa. Pengetahuan penulis mengenai ragam tarian tradisional Indonesia, khususnya Tari Jaipong dari yang sebelumnya tidak tahu sedikitnya mengalami perkembangan sejalan dengan proses pembuatan karya.
2. Bagi Lembaga Pendidikan Seni Rupa, diharapkan dapat mengembangkan keberadaan Cerita Bergambar sebagai media pembelajaran ataupun suplemen (pelengkap) dalam bidang pendidikan. Tidak hanya tarian tradisional saja, namun bisa dikembangkan dengan mengangkat ragam kebudayaan Indonesia yang lainnya, misalnya rumah adat, bahasa daerah, dan sebagainya.
3. Bagi pemerintah, khususnya di Kota Bandung untuk lebih mengembangkan dan mempertahankan eksistensi kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sebelum terlambat, akan lebih baik jika pengenalan ragam kebudayaan di Indonesia dilakukan sejak dini.

4. Bagi masyarakat umum, dapat mengembangkan minat baca pada anak Indonesia sebagai tunas-tunas bangsa dan juga turut serta mempertahankan keberadaan budaya Indonesia yang sudah ada turun temurun. Mengingatkan kembali bahwa ragam tarian tradisional Indonesia tidak kalah dengan tarian dari luar baik dari segi estetis penggunaan pakaian yang digunakan maupun unsur gerak tari yang ada di dalamnya.

### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam penulisan serta pembacaan laporan penciptaan karya cerita bergambar yang berjudul “Ayo, Menari Jaipong dengan Nyi Iteung!” (Cerita Bergambar *Flap-book* dan *Pull-up* sebagai Pengenalan Tari Tradisional Indonesia) maka karya tulis ini disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN,**

Berisi tentang Latar Belakang Penciptaan, Identifikasi Masalah, Tujuan Penciptaan, Manfaat Penciptaan, , serta Sistematika Penulisan.

#### **BAB II LANDASAN PENCIPTAAN,**

Berisi tentang kajian teoritik, yang menjelaskan Tari Jaipong, Ilustrasi, dan Cerita bergambar, kemudian kajian empiris dan konsep penciptaan

#### **BAB III METODE PENCIPTAAN,**

Menjelaskan tentang metode dan langkah-langkah yang penulis gunakan dalam membuat karya ini, antara lain Ide Berkarya, Konsep Berkarya, Pengolahan Ide, Proses Berkarya

#### **BAB IV VISUALISASI KARYA,**

Berisi analisis dan pembahasan karya Cerita Bergambar *Flap-book* dan *Pull-Up* Sebagai Pengenalan Tari Tradisional Indonesia yang diciptakan diantaranya membahas: Pengenalan Karakter, Latar belakang, Cerita Bergambar “Ayo, Menari Jaipong dengan Nyi Iteung!” Sampul ( *Cover*) Cerita Bergambar “Ayo, Menari

Jaipong dengan Nyi Iteung!”, Isi Cerita “Ayo, Menari Jaipong bersama Nyi Iteung!” dan halaman pendukung

#### BAB V PENUTUP,

Bagian terakhir ini berisi kesimpulan hasil penciptaan karya dan saran atau rekomendasi berkenaan dengan karya seni yang diciptakan.